
Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar

Muhammad Sunandar Alwi

Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Indonesia

Corresponding E-mail: muhammadsunandaralwi@gmail.com

Abstract

This article discusses the thoughts, methods, origins, and influences of Javanese Islamic philosophical thought Damardjati Supadjar. Born in Losari Village, Grabag District, Magelang Regency, March 30, 1940 died 17 February 2014 in Sleman Yogyakarta. The method of thinking is: unique, operational, and testified. The origin and influence of the philosophy of the process were greatly influenced by Whitehead, who developed himself by Damardjati Supadjar who became an (othak-athik gathuk) philosophy. Damardjati Supadjar thoughts about Javanese Islamic philosophy can be seen from the view of nature as sangkan paraning dumadi, which is about the origin and purpose of everything in the universe that comes from God and returns to Him. Humans as khalifatullah mongko ojo dumeh (forbidden from acting arbitrarily). In divinity there is sarira batara (kawula-gusti), that is, humans are only kumawula (servants) who have to melt in the leprosy (God). Then education is ngelmu iku kalakone kanthi laku behavior when the intention to get knowledge must be lived through behavior (the process of seeking knowledge). While morality is critical thinking on the basis of the teaching of acting to be a good human being.

Keywords: Thought, Philosophy, Islam, Java.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemikiran, metode, asal usul, dan pengaruh pemikiran filosofis Islam Jawa Damardjati Supadjar. Lahir di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, 30 Maret 1940 meninggal dunia 17 Februari 2014 di Sleman Yogyakarta. Metode berpikir: unik, operasional, dan bersaksi. Asal usul dan pengaruh proses filosofi tersebut sangat dipengaruhi oleh Whitehead, yang mengembangkan dirinya oleh Damardjati Supadjar yang menjadi filosofi (othak-athik gathuk). Pemikiran Damardjati Supadjar tentang filsafat Islam Jawa dapat dilihat dari pandangan alam sebagai sangkan paraning dumadi, yaitu tentang asal usul dan tujuan segala sesuatu di alam semesta yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Manusia sebagai khalifatullah mongko ojo dumeh (dilarang bertindak semena-mena). Dalam ketuhanan ada sarira batara (kawula-gusti), yaitu manusia hanyalah kumawula (hamba) yang harus lumer di kusta (Tuhan). Maka pendidikan adalah perilaku ngelmu iku kalakone kanthi laku ketika niat mendapatkan ilmu harus dijalani melalui perilaku (proses mencari ilmu). Sedangkan akhlak adalah berfikir kritis atas dasar ajaran bertindak menjadi manusia yang baik.

Kata Kunci: Pemikiran, Filsafat, Islam, Jawa.

PENDAHULUAN

Sebuah peradaban, tidak selalu berkembang secara konstan dan normatif. Sejarah selalu mengalami benturan dengan berbagai aneka hal yang mengelilinginya. Begitu pula juga dengan ajaran Islam yang berhubungan dan berinteraksi beserta penganutnya. Konstelasi sosial-agama merupakan tempat ajaran itu berkembang. Penafsiran ajaran Islam dari zaman ke zaman mulai berkembang sesuai dengan konteksnya. Para tokoh pemikir Islam membawa tafsirannya masing-masing atas dasar pengalaman yang mereka dapatkan. Pembaharuan dalam tubuh Islam yang muncul di Indonesia pada umumnya bertumpu pada masalah agama, seperti penekanan ijtihad dan menolak taklid¹. Berawal dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran baru dalam bidang keagamaan. Di masyarakat Jawa banyak yang mewarisi warisan nenek moyang dan mereka tetap mempertahankan warisan tersebut sampai sekarang ini. Masyarakat Jawa sejak sebelum datangnya Hindu-Budha telah mengenal kepercayaan yang disebut *Animisme-Dinamisme*. Kepercayaan itu tersebut diyakini sebagai kebatinan masyarakat Jawa atau bisa diartikan religinya masyarakat Jawa²

Damardjati Supadjar lahir di Desa Losari Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 30 Maret 1940 M³. Pada tesis *Unsur-unsur Kefilsafatan Sosial Serat Sastra Gendhing*, sebuah karya yang banyak mengupas pikiran-pikiran filsafat yang dibangun oleh Sultan Agung⁴. Dalam karyanya tersebut Damardjati Supadjar mencoba melakukan perbandingan dengan filsafat Pancasila sehingga akan tercapai sebuah filsafat sosial Jawa yang lebih baik. Dimana filsafat itu akan lebih mampu untuk memahami masyarakat Jawa⁵. Saat pemerintah Belanda menawarkan beasiswa program Pra-S3 Damardjati Supadjar menerima dan melanjutkannya pada perhatian "*Konsep Kefilsafatan tentang Tuhan menurut Alfred North Whitehead*" (tahun 1986 di Leiden), atas bimbingan Prof. Dr.C. A Van Peursen. Dengan arahan Van Peursen filsafat organisme atau filsafat prosesnya banyak dipengaruhi oleh Whitehead yang dikembangkan sendiri oleh Damardjati Supadjar yang menjadi filsafat *othak-athik gathuk* bahasa antara Barat, Timur (Islam) dan Jawa. Damardjati Supadjar menamatkan atau mencapai gelar Doktor Filsafat, di UGM pada tahun 1990⁶.

Damardjati Supadjar menggunakan bahasa *guyonan vulgar* dengan bahasa Jawa disertai *othak-athik gathuk* bahasa. Bagaimanapun pemikirannya tidak terlepas dari kondisi sosial lingkungan pada saat itu, setidaknya memiliki sandaran sebagai pijakan awal untuk berfikir. Damardjati Supadjar sebagai pemikir Jawa tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh Jawa. Menggambarkan bahwa apapun yang ia lakukan dan bicarakan memiliki makna yang dalam. Seringkali untuk memahaminya diperlukan kearifan dan kecerdasan sendiri. Seperti dilihat dalam pandangannya tentang pencarian Tuhan. Disitu terlihat ia terpengaruh oleh Sultan Agung tentang konsep manusia sebagai mikrokosmos yang diwakili oleh sosok Bimo yang bertemu dengan wujud dirinya

¹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

² Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 74.

³ Damardjati Supadjar, *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Penerbit Damar-Jati, 2005), 43.

⁴ Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 21.

⁵ Muhammad Fauzan, "Pandangan Kejawaen Tentang Tuhan Menurut Damarjati Supadjar" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), 114.

⁶ Damardjati Supadjar, dan Norma Permata Ahmad, *Filsafat Ketuhanan: Menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 27.

sendiri namun secara lahiriyahnya sangat kecil, tetapi dalamnya memuat apa saja yang ada di dalam alam raya⁷.

Dalam filsafat Jawa Damardjati Supadjar melihat sarjana dan pujangga masa lampau secara umum sedikit bicara. Tekannya terdapat pada pembinaan kepribadian dan pengolahan diri. Mereka yang ada di depan, para pemimpin, para pemuka masyarakat, harus *asung tuladha*, golongan menengah *mangun karsa* dan mayoritas rakyat *tut wuri handayani*. Meskipun demikian bukanya pelajaran-pelajaran tadi lalu bercerai-berai dan berserakan tanpa sistem melainkan segalanya berlangsung dengan hati-hati, memerlukan kehalusan perasaan, intensitas kemauan dan bertingkat-tingkat. Sistematis bertingkat tiga: *madu-basa*, *madu-rasa*, dan *madu-brata* tersebut sejalan dengan kehidupan maknawiyah sastra yang merupakan *prasapa* Sultan Agung. Sebagaimana berikut:

Tata trapsilaning wuwus

Sandining sastra

Sandining sasmita.

Filsafat Damardjati Supadjar yang dikenal dengan *othak-athiknya* merupakan filsafat yang berasal pada olah kata yang kemudian dibuat dengan sedemikian rupa sehingga mempunyai daya pikat yang kuat sehingga dapat menyelaraskan kata dengan maksudnya. Kata-kata tersebut merupakan bagian daripada olahan yang didasarkan pada keadaan zaman untuk menganalisis dan memahami suatu pemahaman filsafat. Semula dari keadaan zaman yang dianalisis dan disejajarkan pada pemahaman kejawen yang lebih dahulu dirintis oleh pujangga-pujangga kerajaan. Kemudian diolah, diterangkan yang sehingga munculah pemikiran-pemikiran⁸. Satu hal yang melekat pada Damardjati Supadjar adalah laku dan cara hidup yang prihatin yang menjadi tradisi para ningrat. Ningrat tidak merujuk kebangsawanan namun, *ning* adalah *kasunyatan*, *hakiki*, *realitas*, dan *rat* itu jiwa semangat. Ningrat dipahami lebih pada kualitas diri bukan sebagai statusnya. Ini lah yang menjadikan Damardjati Supadjar juga melakukan ajaran-ajaran terdahulu untuk laku dan cara hidup prihatin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Damardjati Supadjar memiliki sejarah hidup yang cukup panjang. Sebagai seorang tokoh besar yang mempunyai banyak peranan baik dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan di kalangan masyarakat sekitarnya dan bangsa ini. Ia juga melahirkan banyak pemikiran dalam pengembangan ilmu filsafat khususnya Jawa. Oleh karena itu pengetahuan mengenai biografi dan pemikiran tokoh sangat dibutuhkan. Sebuah generasi akan menjadi generasi hebat jika tidak melupakan orang-orang hebat yang mendahuluinya.

Pemikiran Damardjati Supadjar merupakan hasil pemikiran yang unik, yakni sebuah pemikiran dari hasil akulturasi agama, budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat. Sementara filsafat Islam-Jawa merupakan salah satu bentuk pemikiran Damardjati Supadjar yang banyak dianut masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta. Pemikiran filsafat Islam-Jawa Damardjati Supadjar diharapkan memberikan kontribusi yang nyata bagi pengikut pemikiran Islam atau kejawen khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Melalui penelitian ini dapat diketahui sosok Damardjati Supadjar dengan buah pemikirannya tentang Islam-Jawa, dengan latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi.

⁷ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna" Kematian"* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2002), 53.

⁸ Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*, 34.

Damardjati Supadjar menginterpretasikan tentang Islam dan budaya Jawa lokal. Damardjati Supadjar adalah tokoh Jawa, dimana buah pikirannya tidak terlepas dari masyarakat sekitar pada saat itu. Pemikirannya lebih masuk kepada tasawuf Islam yang dikodifikasikan dengan *Wulung Waruk Kejawen* sehingga ia memerankan sosok orang Islam atau muslim dan disisi lain ia juga memerankan orang Jawa yang tidak meninggalkan budaya Jawa. Damardjati Supadjar tetap bisa mengintegrasikan antara Jawa dengan Islam. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tulisan ini membahas mengenai pemikiran filsafat, metode, dan pengaruh pemikiran filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar.

METODE

Penelitian menggunakan metode sejarah, yakni menganalisis dan menguji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu untuk direkonstruksi kejadian-kejadian masa lalu berdasarkan data yang diperoleh, setelah itu sintesa hasilnya disajikan⁹. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, dokumen, dan kajian lapangan yang mencakup beberapa langkah yaitu heuristik yaitu proses pengumpulan data sumber. Teknik ini yang digunakan dalam pengumpulan data adalah interview yang merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan dan merupakan teknik yang penting. Pihak yang diwawancarai adalah mereka yang mempunyai keterkaitan dengannya yaitu, keluarga, saudara, kerabat, teman dan murid-muridnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga melakukan penelusuran kedekatan informan dengan tokoh yang dikaji agar dapat hasil yang otentik sumber tertulis dibandingkan dengan sumber lisan yang berkenaan dengan pemikiran filsafat Islam-Jawa Damardjati Supadjar. Interpretasi atau penafsiran peristiwa sejarah juga disebut analisis. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul dan telah melalui tahap verifikasi kemudian ditafsirkan dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan pemikiran Filsafat Islam-Jawa Damardjati Supadjar. Dengan berbagai sumber dan data-data yang ada, kemudian di analisis kredibilitas dan keabsahan datanya melalui sumber utama.

Metode Berfilsafat

Filsafat adalah perenungan yang berusaha menyusun sebuah bagan konseptional jenis tertentu. Bahwa seorang filsuf berusaha melakukan salah satu di antara dua hal yakni, diperkenalkan unsur-unsur sistem filsafat dan berusaha memperoleh makna istilah-istilah dengan cara analisa tersebut. Mengumpulkan hasil-hasil penyelidikan ke dalam suatu sintesa. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua hal itulah yang merupakan metode yang digunakan oleh seorang filsuf yaitu analisa dan sintesa¹⁰.

Tampak bahwa masing-masing filsuf memiliki metode berfilsafat yang sangat khas dan unik dalam berfilsafatnya, ini lah metode yang diajarkan Damardjati Supadjar. Langkah awal dalam berfilsafat adalah asas berfilsafat atau pengantar filsafat. Asas filsafat adalah mengenai sistematika filsafat secara mendalam. Pengantar mengenai sistematika filsafat juga sejarah filsafat dan hanya secara garis besarnya saja. Damardjati Supadjar mengajarkan dalam sistematika belajar filsafat peranan asas sangat penting bagi yang ingin memperdalam filsafat lebih lanjut. Hal ini akan membantu

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 38.

¹⁰ Louis O Kattsof, *Elements of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 45.

memahami filsafat secara sistematis dan historis. Pemahaman sistematis ini meliputi pemahaman atas cabang dan aliran filsafat dan sejarahnya¹¹.

Pemahaman sejarah akan membantu perkembangan pemikiran filsafat zaman klasik hingga kontemporer, baik filsafat Barat, Timur, maupun Islam. Pemahaman yang baik akan asas juga memberi dasar untuk bidang keilmuan, sekaligus memberi dasar bagi pemahaman refleksi keagamaan. Karena berfilsafat pasti berpikir, tetapi berpikir belum tentu berfilsafat. Damardjati Supadjar mengajarkan tentang kaidah prinsip atau asas prinsip yang harus ditaati agar pemikiran kita terhindar dari sesat pikir dan dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya¹².

Menurut pandangan Damardjati Supadjar ada tiga prinsip berpikir yaitu:

1. Prinsip identitas adalah sesuatu itu sesuatu yang tertentu dan bukan sesuatu yang lain. Ini adalah ini dan tidak sama dengan itu.
2. Prinsip kontradiksi adalah prinsip langsung, analitis, jelas dengan sendirinya. Intinya = prinsip pembatalan. Rumusnya A tidak mungkin = bukan A.
3. Prinsip eksklusif adalah dua proposisi yang *kontradiktoris* atau saling merobohkan tidak, ada kemungkinan ketiga.

Ketiga prinsip diatas merupakan prinsip umum dalam berpikir yang berfilsafat. Untuk dipegang teguh bagi mereka yang ingin belajar berpikir dan berfilsafat. Damardjati Supadjar memberi makna istilah filsafat Jawa ada lima yaitu:

1. Filsafat itu pengantar hikmah
2. Filsafat itu sebagai sistem hakikat yang mencakupi syariat yang informatif, tarekat yang tranformatif, hakikat yang konformatif dan makrifat yang illuminatif.
3. Filsafat itu sebagai pandangan hidup.
4. Filsafat sebagai pandangan yang sinoptik eksistensial.
5. Filsafat sebagai induk segala pengetahuan¹³.

Kesemuanya itu sebagai kearifan lokal dan sudah saatnya digali kembali, namun tetap dalam “muara”. Dalam sejarah filsafat, tampak bahwa masing-masing filsuf memiliki metode berfilsafat yang sangat khas. Seperti Immanuel Kant dengan kritisisme, dialektika oleh Hegel, Descartes dengan metode skeptisisme dan masih banyak lagi. Jika dirunut dari jauh metode berfilsafat dari filsuf berangkat dari asumsi filosofis tertentu. Begitupun dengan Damardjati Supadjar dengan asumsi filosofis di balik metode berfilsafat dengan terangkum dalam ungkapan realitas itu bersistem, berstruktur, berjenjang dan dinamis menuju kesempurnaan, awal-akhir, lahir-batin¹⁴.

Bagaimana seorang filsuf mempunyai metode-metode filsafat tersendiri begitu juga Damardjati Supadjar. Metode filsafatnya adalah penerapan tata langkah dalam rangka menyatukan antara yang lahir dan yang batin, yang awal dan yang akhir dalam suatu proses menuju kesempurnaan. Juga terlihat dalam memaknai istilah Jawa yang berasal tembang-tembang Jawa. Dengan interpretasi kaidah bahasa Jawa mampu menawarkan makna-makna baru yang disertai laku. Untuk itulah maka Tuhan dalam salah satu ayat-Nya mengidentifikasikan diri-Nya untuk dikenal melalui proses awal-akhir, demi rahasia lahir-batin-Nya.

¹¹ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar* (Yogyakarta: Pustaka Resmedia, 2010), 115.

¹² Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 79.

¹³ Damardjati Supadjar, *Sumurupa Byar-e: Menyingkap Rahasia Awal-Akhir Lahir-Batin* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila, Universitas Gadjah Mada, 2010), 90.

¹⁴ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 42.

Sebagaimana layaknya filsuf yang lain, inti dari langkah berfilsafat adalah menemukan adanya 1. Masalah, 2. Mencari kerangka pikir dan landasan teoritis, 3. Pembahasan, dan 4. Penarikan kesimpulan Masalah muncul manakala ada kesenjangan antara yang lahir dan yang batin, yang awal dan yang akhir dinamika sistematis. Ketidakharmonisan antar unsur ini merupakan inti dari renungan filosofisnya. Kerangka pikir dan landasan teoritis yang sangat jelas yaitu bahwa segala sesuatu harus dapat dipahami dalam kerangka pikir kesatuan harmoni antara yang lahir dan yang akhir dalam dinamika menuju kesempurnaan.

Metode berfilsafat Damardjati Supadjar menunjukkan adanya titik pijak dan tujuan yang jelas. Berfilsafatnya didasarkan atas asumsi metafisis, epistemologis, dan aksiologis. Asumsi metafisis yang melandasi metode berfilsafat Damardjati Supadjar bahwa realitas itu bersistem, berstruktur, berjenjang dan berproses secara organis awal-akhir, lahir-batin. Misalnya pandangan tentang pancasila ia menilai sila pertama “Ketuhanan” sebagai sesuatu sangat batiniah dan harus diwujudkan dalam sesuatu yang lahiriah yaitu keadilan.

Asumsi epistemologis bahwa untuk mencapai hakikat realitas tertinggi sesungguhnya mensyaratkan tahapan, jenis, dan jenjang pengetahuan yang bertingkat-tingkat. Misalnya luasnya dunia sangat terkait dengan luasnya kesadaran sang subjek di dalam memaknai dunia-nya. Asumsi aksiologis karena asumsi metafisis dan epistemologis diatas secara konsisten juga mempengaruhi pandangan aksiologis Damardjati Supadjar. Terlihat dari pandangan tentang moral bahwa pembagian logis dan konvensional atas baik dan buruk. Inti ajaran moralitas yang dikembangkan ia, seharusnya moralitas itu berkembang menuju ke arah kesempurnaan¹⁵.

Pemikiran Damardjati biasanya dilakukan atau diawali dengan kajian etimologis dan diakhiri dengan renungan kontemplatif dan spiritualistik. Artinya setiap persoalan dicari terminologinya atau konsep inti. Ketika pemikirannya apa hakikatnya kematian, maka ia menggunakan metode etimologis, yaitu mencari asal-usul kata kematian, yaitu mati yang memiliki struktur pati-mati-ngati-ati. Mati dalam bahasa Jawa bermakna aktif, bukan pasif. Maka mati itu suatu proses aktif bukan pasif, maka tidur harus dipahami sebagai latihan untuk belajar mati.

Kesemua metode filsafat Damardjati Supadjar memiliki tujuan untuk membantu mengarahkan orang pada peningkatan kualitas kearah realitas yang paling hakiki, melalui jenjang-jenjang kenyataan, pengetahuan dan moralitas menuju Tuhan Yang Maha Ada, Maha Tahu, dan Maha Baik. Yaitu menuju pada manunggaling kawula gusti, dalam artian kawula mampu mempersonifikasikan sifat-sifat Gusti (keilahian) di dalam dirinya, sehingga akan tercapai suatu tahapan melihat sebagai Tuhan maha melihat, berbicara sebagaimana Tuhan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemikiran

Menelusuri bagaimana pengaruh para filsuf besar yang hidup sebelum dan sezaman dengan Damardjati Supadjar ikut serta membentuk gagasan-gagasan pokok filsafatnya, akan merupakan suatu karya tulis ilmiah yang menarik. Namun, hal ini bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan. Seperti tampak dari karya-karyanya,

Damardjati Supadjar merupakan sosok pemikir asli yang menggunakan bantuan pemikiran dari beberapa sumber lain. Ia mengambil gagasan dari pelbagai macam

¹⁵ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 45.

pemikiran dengan aneka ragam aliran, dan kadang-kadang pendapatnya berbeda bahkan bertentangan dengan dirinya¹⁶.

Pemikiran Damardjati Supadjar tidak mudah menerima sumbangan atau warisan dari pemikiran orang lain sebelum diolah dan diintegrasikan ke dalam sistem pola pemikiran dirinya. Filsafatnya adalah buah hasil dari usaha kreatif dan nalar kritis dalam berdialog secara intelektual dengan orang lain serta konfrontasi pengalaman hidup. Dilihat dari tulisan serta karyanya diperoleh indikasi bahwa Damardjati Supadjar merupakan filsuf besar dan berpengaruh di zamannya¹⁷.

Begitu juga Damardjati Supadjar bila dilacak secara mendalam sumber pemikirannya tampak memiliki kemiripan dengan filsafat organisme A.N. Whitehead dan pemikiran Tertium Organum dari Ouspensky, dengan dikombinasi dan sistematis dengan berbagai khazanah pemikiran Islam, pemikiran budaya Jawa, pemikiran Barat dan Timur lainnya¹⁸. Dalam pemikirannya banyak istilah lama yang dipertanyakan ulang dan direvitalisasikan maknanya agar lebih relevan bagi masa kini dan masa depan. Para pengamat, sejawat dan muridnya diakui sangat pakar dalam memilih, mengolah, dan memaknai suatu kata atau istilah terutama istilah Jawa. Karena ia mengajak untuk menelusuri kembali makna hakiki dari suatu istilah dan selanjutnya memberi makna yang lebih tepat dan mulia.

Pemikirannya tidak terlepas dari kondisi sosial lingkungan pada saat itu, dan memiliki sandaran pijakan awal untuk berfikir. Oleh karena itu Damardjati Supadjar tidak terlepas dari pengaruh tokoh-tokoh terdahulu. Bila ditelusuri dari karya-karya dan pemikirannya mampu berguru pada apa dan siapa saja. Namun bila telusuri tampak pemikirannya terpengaruh oleh pola pikir bahwa semua kebenaran datang dari Allah, maka dari mana sumbernya patut dijunjung tinggi. Karena prinsip itulah maka akan menemukan banyak aliran pemikiran baik ajaran keagamaan, filsafat, dan budaya dari para tokoh maupun buku atau kitab, terutama dari Jawa (Indonesia), Islam, Barat, dan Timur, dalam satu pemikiran yang harmoni.

Damardjati Supadjar yang dikenal dengan keramahannya juga memiliki pijakan dalam pemikirannya dan juga dipengaruhi oleh pendahulunya dalam berfikir oleh karena itu munculnya pemikiran tentang filsafat Jawa khususnya Islam. Perhatian Damardjati Supadjar di bidang filsafat merupakan benang merah pemikiran yang terefleksikan dalam karyanya, yakni transformasi dari budaya yang menuju modern.

Bahwa Damardjati dalam berfilsafat mengajarkan untuk usaha menggapai pintu hikmah¹⁹. Dalam artian filsafat dapat diharapkan dapat memperoleh hikmah tentang hidup dan kehidupan. Karena itu filsafat tugasnya bertanya, sedangkan ilmu itu tugasnya menjawab, dan agama memberi ruh keduanya. Oleh karena itu ada banyak pemikiran filosofis dalam khasanah filsafat diakui bahwa yang dikatakan filosofis manakala suatu pemikiran memiliki ciri antara lain: radikal, kritis rasional, sistematis, metodis, koheren, komprehensif, bebas, dan bertanggung jawab²⁰. Ciri-ciri tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan komplementer yang pada akhirnya melahirkan suatu formulasi pemikiran.

¹⁶ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 90.

¹⁷ Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistemik Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 56.

¹⁸ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 71.

¹⁹ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 74.

²⁰ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 78.

Secara pasti terlalu sulit dalam menentukan filsuf besar siapa yang telah mempengaruhi paradigma Damardjati Supadjar, jika dilihat dari corak tulisan-tulisannya kita bisa mengindikasikan siapa filsuf-filsuf besar, baik yang sezaman dengan nya maupun dari masa lampau, yang berpengaruh terhadap terbentuknya filsafatnya. Dalam pelbagai bukunya Damardjati Supadjar menyebut diri sebagai pengikut diantaranya sejumlah pemikir yang sering ia kutip antara lain adalah pemikiran Prof. Dr. Notonagoro, RMP Sosrokartono, RMP Seodjonoredjo, Ronggowarsito, Bung Karno, Hatta, Mr. Soepomo, dan masih banyak lagi. Pemikiran atau ajaran tokoh-tokoh Muslim Nabi Muhammad s.a.w., Nabi Isa, a.s., Nabi Musa, a.s., Nabi Khidir, a.s., dan lainnya²¹.

Dari tokoh Barat antara lain Aristoteles, Newton, Whitehead, dan Einstein, tidak lupa pula dari tokoh-tokoh Timur yang sering beliau disebut Sidharta, Budha Gautama dan Rabindranat Tagore. Selain pemikiran tokoh, tampaknya Damardjati Supadjar juga sangat mengagumi kitab-kitab keagamaan seperti *Al-Qur'an* dan *Hadist*, kitab-kitab maha karya dunia seperti Mahabarata, Ramayana dan kitab klasik Jawa seperti Kaca Wirangi, Wedhatama, dan masih banyak lagi. Bicara tentang Damardjati Supadjar yakni bicara terkait sebuah inspirasi. Betapa tidak, dengan segudang kekayaan akademik yang ia miliki dan sebegitu besar sumbangan pemikiran yang telah ia miliki dan sebegitu besar sumbangan pemikiran yang telah ia sampaikan untuk dunia intelektual. Ia tetap merupakan pribadi utuh tampil bersahaja, bersikap memuliakan terhadap siapapun yang ia jumpai. Ia membawakan diri apa adanya. Ia juga adalah seorang pribadi yang begitu hangat dalam relasi personal dengan orang-orang yang ia kenal. Ia bahkan suka melucu, membuat setiap percakapan dengannya menjadi sulit terlupakan. Ia adalah seorang ilmuwan integritas tinggi dan tidak ada kemewahan dan tidak ada kegemaran menepuk dada sendiri adalah sebuah inspirasi.

Pemikiran Filsafat Jawa-Islam

1. Pandangan Filsafat Alam (*Kosmologi*)

Makhluk hidup, yang ada dalam alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, alam manusia sama-sama menerima hayat Tuhan. Kalau hubungan benda tak bernyawa dengan Tuhan hanya berbentuk pencipta, maka hubungan makhluk bernyawa dengan Tuhan, disamping penciptaan, juga mengambil bentuk penerimaan hayat. Alam itu adalah suatu sistem celupan atau transformasi diri yang terpercayai, batu pengujian kebenaran ditangan-Nya, yang berdiri di atas prinsip keikhlasan. Alam ini adalah derivat dari Alif-Lam-Mim, yang tidak mengenal residu, justru karena proses daur ulang di dalamnya. Bahwa hakikat realitas tertinggi, sesungguhnya mensyaratkan tahapan, jenis, dan jenjang pengetahuan yang bertingkat-tingkat. Luasnya dunia sangat terkait dengan luasnya kesadaran sang subjek di dalam memaknai dunia-Nya²².

Damardjati Supadjar menyebut alam semesta, jagad Dewa Batara ini adalah paket tahmid "*Hamdal-Lah*", yang ringkasannya adalah Muhammad Abdu-hu, sementara Muhammad Rasul-Allah, identik dengan Nur-Muhammad. Dengan demikian, diri kita jagad pramudita yang di dalam pengabdianya dilengkapi dengan fenomena-fenomena alami sebagai bahan tafakur. Berfikir pada tingkatan ini disebut berpikir transitif, berpikir atau oleh pikir dengan pertolongan objek-objek. Misalnya kuat karena makan, atau segar karena minum, padahal sesungguhnya kita kuat dan segar itu semata-mata karena Allah, *La haula wa la quwwata ila bil-Lah*²³.

²¹ Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 75.

²² Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*, 76.

²³ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), 92.

Karena alam tanpa henti menyeru nama Tuhan. Agama mengajarkan bahwa salah satu tanda orang beriman atau orang yang percaya, dan lebih daripada itu yang dapat dipercaya ialah ketika nama Tuhan disebut maka hatinya bergetar. Tentu layar kesadaran sangat jernih, sejernih mata air pegunungan, lebih-lebih di tengah *Alas Gung Liwang-Liwung*²⁴. Bahwa nenek-moyang kita itu di dalam menggunakan kata-kata, umumnya memilih kata-kata yang rangkap. Misalnya halaman buku disebutnya kaca, karena alam semesta ini pun seperti kaca. Kita tidak akan berhasil mawas diri kalau di balik kaca itu tidak ada rasa. Jadi rasa adalah yang menjadikan kaca itu bercermin dan harus berkaca pada rasa yang terdalam rasa jati kita.

Menurut Damardjati Supadjar alam ini sesungguhnya bersih, setiap residu didaur ulang. Justru manusialah penghasil kotoran, baik fisik, kultur maupun mental. Karena budaya spiritual bertekad untuk menjunjung tinggi. Seperti ajaran Sultan Agung yaitu *Mamasuh Malaning Bumi. Mangasah Mingising Budi*²⁵. Karena alam ini ciptaan Tuhan bukan untuk main-main. Sebelum Allah menciptakan apa-apa, ketika belum ada apa-apa, yang tentu saja Allah Ta'ala. Orang Jawa sering mengatakan *Sangkan-paraning dumadi* adalah pandangan hidup kejawen yang membicarakan asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia. Karena manusia dan segala yang ada di alam semesta berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya²⁶.

Selain alam manusia itu dipahami secara konseptual. Sesuai dengan sudut pandang atau aliran kefilsafatan yang tertentu. Dalam hubungan ini filsafat manusia lah yang mempunyai kompetensi menelaah hakikat manusia. Disamping kodrat kejasmanian dan kejiwaan manusia adalah juga makhluk sosial. Selain itu manusia juga berhubungan dengan kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan dan pribadi. Menurut tipologi, candra jiwa atau bangunan kepribadian seseorang adalah resultante akhir dari unsur-unsur kepribadian. Candra jiwa yang ideal adalah yang selaras, serasi, seimbang, yaitu tidak berat sebelah atau ke salah satu unsur²⁷.

Bahwa perjalanan hidup adalah proses menuju ke ruang realitas tertinggi. Realitas tidak lain merupakan wujud abstrak, semu, khayali dan karenanya selalu dilacak oleh setiap orang. Istilah wujud menunjukkan suatu realitas tertinggi yang merupakan puncak dari semua yang ada wujud yang ada adalah suatu badan rohani yang hidup oleh kehidupan ilahi²⁸. Manusia dikatakan menjadi manusia sesungguhnya apabila ia menjadi bijak, etis yaitu manusia yang secara nyata bisa memenuhi keinginan dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan sosial, jasmani, rohani dengan kepentingan pribadi, dan sebagai makhluk berdiri sendiri dengan yang Khalik.

Hal ini karena hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yang baik dan tinggi dalam rangka mendapatkan kebahagiaan sempurna. Menurut Damardjati Supadjar konsep manusia menurut Al-quran. Al-qur'an yang berarti bacaan, sebab turunya ayat dan urutan kejadian turunya ayat memang dimulai dengan suatu perintah yang wajib ditaati, yaitu perintah agar manusia membaca. Dan manusia sebagai *khalifatul-Lah* bahwa pengangkatan manusia sebagai *khalifatul-Lah* itu memang dikehendaki-Nya.

²⁴ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 135.

²⁵ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 71.

²⁶ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa), 2015), 80.

²⁷ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 81.

²⁸ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 21.

Untuk memahami agenda-Nya, yang diperlukan telaah atas fakta, faktor, fungsi dan peran²⁹.

2. Pandangan Filsafat Manusia (*Anthropology*)

Manusia sebagai pelengkap penderita dan penyerta bahwa dahulu Nusantara mendapat kemudahan alami, berupa subur makmurnya tanah air tetapi lalu lalai, bahwa kemudahan itu adalah karena perkenaa-Nya. Keadaan telah berubah, dalam keadaan terdesak seperti itu, wajib lah sutau refleksi diri secara total. Dalam khazanah Jawa Damardjati Supadjar berpandangan manusia itu jangan mentang-mentang dalam kesewenangan atau *aja dumeh*. Bahwa *aja dumeh* adalah ajaran yang mengisyaratkan kehati-hatian dalam rangka purna diri, yang dalam agama di perjelasan lagi untuk selalu ingat kesehatan sebelum jatuh sakit. Kemudaan sebelum ketuaan, kekayaan sebelum kemiskinan, kehidupan sebelum kematian³⁰.

Sesuai dengan prinsip proses bagi Whitehead, manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya. Hakikat keberadaan seseorang atau apa dan siapa manusia itu terletak pada bagaimana dia secara aktif, kreatif, dan inovatif menerapkan warisan masa lalunya untuk perwujudan baru kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam³¹.

Dalam pandangan Damardjati Supadjar ketiga klasifikasi konsentris itu berhubungan dengan tiga tingkatan kedewasaan kelipatan 19-an, 11, dan 111, yakni kedewasaan bio psikologis, sosiokultural, serta mental spiritual³². Mengambil pandangan dalam serat *Wirid Hidayat Jati* karya R. Ranggawarsita membagi tujuh unsur manusia, yaitu:

1. Hayyu: artinya hidup, disebut atma, terletak di luar dzat.
2. Nur: artinya cahaya, disebut pula pranawa, letaknya diluar hayyu.
3. Sir: artinya rahsa, disebut pula pranawa, letaknya diluar cahaya atau nur.
4. Roh: artinya nyawa, disebut pula sukma, letaknya di luar rahsa.
5. Nafsu: artinya angkara, letaknya diluar sukma
6. Akal: artinya budi, letaknya diluar nafsu.
7. Jasad: artinya badan, letaknya diluar budi.

Uraian tersebut menggambarkan dzat Tuhan sebagai titik pusat yang dilingkari tujuh lapis³³. Pada akhirnya manusia seutuhnya adalah tema sentral pembangunan karena disitu masalah disiplin nasional dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat merupakan suatu proses yang mengandung tata cara tertentu³⁴. Mencapai tingkatan kehidupan yang sempurna, manusia harus menempuh jalan dengan memandang diri sedalam-dalamnya atau intropeksi diri. Dengan jalan itu pikiran seseorang dapat ditingkatkan ke budi untuk akhirnya menemui Tuhan. Dikembalikan

²⁹ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 83.

³⁰ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*, 87.

³¹ J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, 50.

³² Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 99.

³³ Simuh, *Mistis Islam Kejawaen, dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988), 103.

³⁴ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 124.

kepada unsur-unsur kepribadian, maka pribadi manusia sempurna, tua ialah selaras, serasi, seimbang³⁵.

Dengan acuan kediriannya transcendental memang berada pada pusat konsentris, namun arahnya memang dataran yang pada umumnya dijadikan tempat orientasi kesepihakan. Transendental ialah yang mengatakan bahwa bukanlah dirinya di dunia, melainkan bahkan dunia ini yang melintas dalam layar kesadaran. Manusia sempurna ialah yang telah mencapai kebulatan sepenuhnya, yakni derajat ihsan³⁶.

3. Pandangan Filsafat Tuhan (*Theology*)

Sejak dunia dikenal dalam sejarah, perhatian umat manusia selalu ditujukan untuk mencari dasar pokok sebagai landasan spiritual hidupnya. Sejarah dan alam pikiran manusia serta evolusinya merupakan bukti usaha manusia untuk menembus dunia serba benda, menuju ke alam rohani. Keinginannya itu merupakan hak asasi bagi manusia. Ada yang keinginannya kuat, ada yang sedang, ada pula yang lemah, tetapi suatu hal yang pasti manusia mempunyai keinginan ke arah itu. Manusia selalu ingin mengetahui atau mempelajari segala persoalan dan menjawabnya satu persatu, mengoreksi kesalahan-kesalahan, menanyakan kembali jawaban yang semula seolah-olah sudah final. Baik itu persoalan mengenai dirinya atau sesamanya, mengenai alam sekelilingnya dalam kerangka yang seluas-luasnya ataupun bahkan mengenai Tuhan dan alam gaib. Maka lahirlah filsafat ketuhanan dalam islam disebut *theology*.

Keyakinan akan adanya Tuhan, mengandung arti bahwa ada-Nya itu merupakan kebenaran. Hal tersebut tersimpul dalam kepercayaan. Dengan kepercayaan sekaligus mengakui kebenaran akan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya demi kesejahteraan umat manusia. Maka adanya pengakuan tersebut yang terwujud dalam kegiatan keagamaan, merupakan pernyataan akan kebenaran-Nya. Semua ini merupakan hubungan batin yang sangat dalam kandungan artinya, bukan hanya sekedar kegiatan lahir saja³⁷. Manusia adalah titik temu yang lahir dan yang batin. Manusia muda adalah titik temu rentangan masa awal-akhir. Manusia yang bercinta adalah inti eksistensi, bahkan seperti itu suasana surgawi. Kata cinta semula berarti meditasi sekaligus alam ini menyeru Tuhan. Itulah meditasi alami, harmoni kosmologis, inti agama. Masalah Tuhan adalah masalah yang paling tua yang selalu menjadi ajang pergumulan pemikiran umat manusia. Masalah yang prinsipil bagi manusia dan sekaligus menentukan arah hidup dari setiap orang. Maka dapat dibayangkan bahwa aliran-aliran pemikiran yang telah muncul masalah Tuhan ini tentu sudah banyak³⁸.

Pandangan Damardjati Supadjar tentang Tuhan adalah bahwa Tuhan dalam kerangka *La illahi ilal-lah* adalah kesimpulan dari kesimpulan. Suatu hal yang memungkinkan kita membuat tali simpul-balik, yang berkekuatan tak terhingga. Terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencapai hal itu, baik secara destruktif maupun konstruktif, sambil menjaga kesadaran bergelombang. Dan meningkatkan diri berturut-turut melalui pernyataan *La illahi ilal-lah*³⁹.

Menurut Damardjati Supadjar agama mengajarkan agenda khalifatullah, dengan kualitas plus dan plus yakni nama segala benda serta tiupan ruh dari sisi-Nya. Nama

³⁵ R Paryana Suryadipura, *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat Dan Sakit: Antropobiologi Berdasarkan Metafisika* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994), 42.

³⁶ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 52.

³⁷ R. Parmono, *Manusia Susila Merupakan Perkembangan Fitrah Manusia Sendiri: Beberapa Pemikiran Kefilsafatan* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1983), 64.

³⁸ M. Rasjidi, dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 71.

³⁹ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 69.

segala benda itu bukannya ini A atau B, yang pasti diketahui oleh malaikat, sebab eksistensi malaikat sebagai Afngalul-Lah memang menjaga yang demikian itu. Nama segala benda itu ialah yang membuat kesimpulan. Sementara setinggi-tinggi kesimpulan adalah kesimpulan kesaksian awal-akhir, lahir-batin⁴⁰.

Pentingnya agama dan Tuhan bagi proses peradaban terletak dalam kemampuan untuk menyediakan dasar yang memberi jaminan. Bahwa perjuangan yang tidak kunjung habisnya untuk menyempurnakan hidup di dunia ini, tidaklah sia-sia. Agama memberi jawaban positif atas masalah apakah kehidupan kita di dunia yang fana ini bisa memberi makna langgeng kebahagiaan dan kenikmatan. Didunia ini selalu hanya bersifat sementara karena manusia mempunyai kerinduan eksistensial akan kebahagiaan yang langgeng sifatnya. Menurut Damardjati Supadjar agama memberi jawaban dan memberi rasa damai. Rasa damai diperoleh karena kendati proses hidup didunia tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan, dan dosa.

Dalam khasanah Jawa *Kawula-Gusti* adalah pembicaraan mengenai dimensi lahir dan batin, mengenai yang menyembah dan yang disembah. Jadi mengenai hubungan fungsional secara spatial dan temporal. Damardjati mencontohkan dalam serat *Dewa Ruci* bahwa, siapa yang memahami akan badan batin seolah-olah tercapailah kualitas *sarira batara (kawula-gusti)*. Benar-benar bahwa dirinya adalah hamba-Nya kumawula artinya dirinya merupakan cermin yang sejati, sehingga Tuhan dan bayangan-Nya sungguh-sungguh tak terhalang oleh kotoran sedikit pun. Hal itu ditandai oleh koreksi terus menerus atas dirinya, atas pernyataan ke-aku-annya⁴¹.

Menurut Damardjati Supadjar *kawula-gusti* bahwa kalau tidak hati-hati bisa menimbulkan pemahaman yang salah. Bagi mereka yang mungkin kurang mendalami tuntunan-Nya atau karena sejak semula telah bersikap apriori. Bahwa istilah demikian itu berarti *kawula "luluh"* dan sama dengan *Gusti*. Dalam kepustakaan Jawa diterangkan bahwa perumpamaan "*Pamoring Kawula-Gusti*" itu bersatunya emas dan tembaga menjadi swasa, berkat tempaan bawah api. Tentu saja perumpamaan pada "*Kawula-Gusti*"-nya kurang tepat, baik emas, tembaga ataupun campuran keduanya adalah "*Kawula*" sementara yang melambangkan *Gusti* adalah api. Logam tetap berbeda dari api, tetapi logam itu menyala, disitulah letak *pamore atau manunggale*. Perlu diingat ialah bahwa Tuhan itu penyapa yang sangat penuh kasih sayang. Kitalah yang kurang atau malah tidak tanggap karena ikatan kedirian yang cenderung salah⁴².

Ia menambahkan sesungguhnya sebulat-bulat ilmu ialah ilmu ketuhanan. Ke bulatan mencakupi kepercayaan dan penghayatan, ilmu dan pengalaman, pengakuan dan pembuktian. Dari sejak mula bumi Nusantara ini mengenal ajaran turun temurun, dan perbuatan. Candra jiwa bangun kepribadian yang berbudi bawa laksana akan membawa individu yang berintegritas dan berkualitas sebagaimana ditunjukkan oleh pribadi Bima⁴³.

Mengenal Tuhan adalah sebuah pencarian terus-menerus sejak orang mengalami proses pendumadian (emanasi). Tuhan sebenarnya berada dalam diri sendiri, hingga sejengkal langkah pun sebenarnya tidak mungkin lepas dari Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan umumnya mengandung rumusan tumpang tindih. Tuhan dilukiskan

⁴⁰ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*, 81.

⁴¹ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 92.

⁴² Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*, 104.

⁴³ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), 44.

memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dalam arti insan kamil. Sehingga pencarian diri terus-menerus pada akhirnya akan mengenal Tuhan ⁴⁴.

4. Pandangan Filsafat Pendidikan (*Pedagogic*)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi dan premis yang berhubungan erat dengan praktik pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang lengkap dan melengkapinya serta bertalian selaras ⁴⁵.

Damardjati Supadjar menganggap pendidikan di Indonesia adalah kesalah paradigma yang disimbolkan dengan pergeseran masyarakat. Bahwa betapa pentingnya suatu proses pendidikan, bukan cenderung mengambil jalan pintas, yaitu tidak perlu paham atau tidak perlu akan proses pendidikan. Akan tetapi yang penting mendapat sertifikat yang akibatnya pikirannya kosong. Ia mengingatkan pentingnya suatu strategi pembelajaran, seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *asih*, *asuh*, dan *asah*. *Asih* adalah tanggung jawab dan peran keluarga khususnya bapak dan ibu. *Asuh* adalah tanggung jawab dan peran sekolah atau perguruan tinggi. Sementara *asah* adalah tanggung jawab dan peran masyarakat.

Menurut Damardjati Supadjar ada tiga penyakit pendidikan. Pertama hambatan yang melekat, ketika orang berbicara yang banyak sekali gangguan dalam ungkapan. Kedua penggunaan kata daripada yang bukan berarti ratio perbandingan. Yang ketiga adalah kesimpulan yang tiba-tiba dikatakan tanpa premis mayor atau minornya. Sangat sederhana perihal ilmu dalam membuat kesimpulan. Padahal tidak demikian. Lagi pula kesimpulan itu bisa seperti tali simpul atau bahu dan itu bisa bahu sintak atau bahu mati, tali wangsul serta tali pati. ⁴⁶.

Menurut Damardjati Supadjar pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan proses bukan secara instan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti yang dicontohkan Ki Hajar Dewantara dengan mottonya yang kini menjadi motto pendidikan nasional, yaitu: *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Artinya jika seorang pemimpin berada di depan maka ia wajib memberi teladan, jika ia berada di tengah maka harus mampu merumuskan tujuan dan cita-cita bersama, dan jika berada di belakang ia bertugas mendorong atau memberi motivasi ⁴⁷.

Karena ilmu adalah bukti ulah otak manusia yang mungkin didasarkan pembuktian ilmiah. Berbeda dengan ilmu dalam khasanah budaya Jawa dikenal istilah *ngelmu* yang merupakan konsep pemikiran yang didalamnya terdapat hal-hal rasional maupun irasional dengan melalui rasa. *Ngelmu* biasanya dilalui dengan laku batin. Mangkunegaran IV dalam serat *Wedatama* menggambarkan *ngelmu iku kelakone kanthi*

⁴⁴ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*, 15.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 24.

⁴⁶ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*, 80.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, 52.

laku maksudnya untuk mendapatkan ilmu harus dijalani dengan melalui laku (laku batin)⁴⁸.

Damardjati Supadjar mengutip R. Soedjonoredjo bahwa orang yang sedang mencari ilmu, yang dengan penuh ketekunan merasakan dan memperhatikan kemajuan yang dicapainya, selalu mendapat petunjuk dari pribadinya sendiri. Kesenangan seperti anak sekolah, rasa dan budinya sebagai guru, alam semesta ini sebagai pelajaran. Bahwa penuntut ilmu yang harus baik kepada sesamanya, harus tumbuh niat dari kehendak yang luhur. Tumbuhnya niat seperti itu memperbesar daya keluhuran dibaliknya dan tumbuhnya perasaan dan berbudi luhur⁴⁹.

5. Pandangan Filsafat Moral (*Etika*)

Secara umum arti kata moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia. Karena itulah maka moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan penilaian terhadap tingkah laku manusia. Pengaturan tingkah laku manusia ini dapat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan pada norma-norma yang digariskan oleh agama. Seseorang dikatakan bermoral, apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat atau apabila berdasarkan moral agama, sesuai dengan moral yang digariskan oleh agama. Maka moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma atau nilai yang mengatur tingkah laku manusia di dalam masyarakat untuk melakukan perbuatan baik dan benar.

Menurut Damardjati Supadjar bahwa moral yang baik adalah generasi muda atau masa muda seperti yang dijelaskan pujangga Ranggawarista di dalam karyanya yang berjudul *Jaka-Lodhong*, yang berarti pemuda yang lapang dada, dengan sangat jelas menyebut suatu sangkalan yang berbunyi "*Sirna Tata Esthining Urip*" dan kemudian kita kenal menjadi tahun sumpah pemuda yang intinya jiwa persatuan dan kesatuan yang akar terdalamnya tentulah Tauhid. Mereka yang selamat meniti masa muda, akan sampai kepada penghayatan *Nafsin Wahidatin*⁵⁰.

Etika adalah konsep nilai baik dan buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya atau tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang dalam segala kelakuan, sehingga disebut juga moral⁵¹. Franz Magnis Suseno membedakan pengertian antara moral dan etika. Moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik. Etika adalah pemikiran kritis terhadap dasar ajaran dan pandangan moral. Ialah mengerti kenapa seseorang harus mengikuti ajaran moral itu atau bagaimana orang mengambil sikap terhadap ajaran moral itu⁵².

Damardjati Supadjar menjelaskan dalam serat *Witaradya* karya Ranggawarsita yaitu:

*Jaga angkara winangun
Sudira marjayeng westhi
Purwara kasub kuwasa
Sastraning jro weddha muni
Sura dira jyaningrat lebur dening pangastuti*

⁴⁸ Simuh, *Mistis Islam Kejawaen, dan Perkembangannya dalam Islam*, 102.

⁴⁹ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 95.

⁵⁰ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, 98.

⁵¹ Heny Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, 45.

⁵² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 70.

Bekal perjalanan yang dibawa serta “*Kinanthi*” oleh mereka yang akan mengarungi “*kuruksetra* atau *dharmaksasetra*” yaitu kehidupan dengan segala permasalahannya. *Ungkapan Hamemayu Hayuningrat* itulah inti pangastuti pada akhir nyayian *Kinanthi* tersebut.⁵³ Etika pembangunan itu beraspek mikro dan makro. Mikro berhubungan dengan cara-cara kerja yang efisien dan efektif demi suksesnya pembangunan tanpa meninggalkan etika kemanusiaan serta religius. Makro berhubungan dengan kedudukan pembangunan itu antara tata nilai kultural dan keagaaman.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan pokok-pokok permasalahan dapat disimpulkan bahwa pemikiran Damardjati Supadjar merupakan sosok yang aktif dalam keilmuan, terlebih lanjut terlihat dalam pengabdianya di dunia akademik maupun sebagai tokoh masyarakat serta aktif dalam penulisan, penceramah, dan narasumber. Latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial telah menjadikan Damardjati Supadjar menjadikan sosok yang patut diteladani bagi masyarakat, karena telah memberi sumbangan pemikiran khususnya Islam-Jawa. Pemikiran Damardjati Supadjar yang dikenal dengan filsafat *othak-athik gathuk* bahasa merupakan filsafat yang berasal pada olah kata. Kemudian diolah, diterangkan yang sehingga munculah pemikiran filsafat Islam-Jawa. Pemikirannya dipenuhi oleh filsafat dan spiritualisme pandangan tentang spirit atau rohani, yang dalam budaya Jawa identik dengan kebatinan.

Secara metodologis, Damardjati Supadjar menekankan pentingnya prinsip subordinasi nama-nama simbol pengetahuan ilmiah yang dikembangkan oleh manusia. Ia juga menekankan pentingnya pengembangan logika pasca empiris, logika untuk membangun pandangan yang integralistik, rumus yang holistik untuk memahami kebenaran. Pemikiran Damardjati Supadjar dipengaruhi oleh filsafat proses Alfred North Whitehead, yang memadukan antara Barat, Timur (Islam) dan Jawa dan dituangkan dalam bentuk wejangan-wejangan. Pemikiran Supadjar tentang filsafat Islam-Jawa, diantaranya; pandangan tentang filsafat alam (*kosmologi*) sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* yaitu pandangan hidup kejawen yang membicarakan asal-usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Selanjutnya filsafat manusia (*antropologi*) sebagai *khalifatullah mongko ojo dumeh* (dilarang bertindak sewenang-wenang). Dalam filsafat ketuhanan (*teologi*) terdapat *sarira batara (kawula-gusti)*, yaitu manusia hanyalah *kumawula* (hamba) yang harus *luluh* pada *gusti* (Tuhan). Kemudian filsafat pendidikan (*pedagogik*) merupakan *ngelmu iku kelakone kanthi laku* maksudnya untuk mendapatkan ilmu harus dijalani dengan melalui *laku* (proses mencari ilmu). Sementara filsafat moral (*etika*) adalah pemikiran kritis terhadap dasar ajaran bertindak menjadi manusia yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Makna" Kematian"*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa), 2015.

⁵³ Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, 81.

- Fauzan, Muhammad. "Pandangan Kejawen Tentang Tuhan Menurut Damarjati Supadjar." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Kattsof, Louis O. *Elements of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Parmono, R. *Manusia Susila Merupakan Perkembangan Fitrah Manusia Sendiri: Beberapa Pemikiran Kefilsafatan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1983.
- Rasjidi, M, dan Harifuddin Cawidu. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Santoso, Heri. *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: Pustaka Resmedia, 2010.
- Simuh. *Mistis Islam Kejawen, dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988.
- Sudarminta. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Sujamto. *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Supadjar, Damardjati. *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Damar-Jati, 2005.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Supadjar, Damardjati, dan Norma Permata Ahmad. *Filsafat Ketuhanan: Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Supadjar, Damardjati. *Sumurupa Byar-e: Menyingkap Rahasia Awal-Akhir Lahir-Batin*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila, Universitas Gadjah Mada, 2010.
- Supadjar, Damardjati. *Nawang Sari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- Supadjar, Damardjati. *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Suryadipura, R Paryana. *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat Dan Sakit: Antropobiologi Berdasarkan Metafisika*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.